Available online at http://journal.um.ac.id/index.php/jph
ISSN: 2442-3904 (electronic)
DOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-SINTA 3

Jurnal Pendidikan Humaniora
Volume 8, Number 3, September 2020, pp. 124–133

Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial bagi Siswa Tingkat SMA

Urin Laila Sa'adah*, Blasius Boli Lasan, Nur Hidayah
Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
leelaone.le@gmail.com*
*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20/11/2020
Approved 4/5/2021

Kata kunci:

Berpikir kritis
Preventif
Informasi Hoaks
Media Sosial

ABSTRAK

Abstrak: Informasi hoaks yang tersebar melalui media sosial memberikan dampak buruk bagi penggunanya, pelajar dalam hal ini masuk kategori tinggi sebagai pengguna media sosial, sehingga rawan terpapar dampak informasi hoaks. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan teori berpikir kritis Butterworth dan Thwaites yang dikembangkan menjadi modul bagi siswa tingkat SMA dan buku panduan bagi guru BK sebagai media bimbingan di sekolah. Melalui 9 tahapan, yang telah disesuaikan dari 10 tahapan model Borg dan Gall, Hasil dari penelitian ini menghasilkan modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA dan buku panduan atas modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA yang diperuntukkan bagi guru BK, melalui uji efektifitas.

PENDAHULUAN

Media sosial pada satu sisi memberikan banyak manfaat bagi penggunanya, namun pada sisi lainnya memberikan dampak negatif yang bisa jadi jauh lebih buruk. Era media sosial menemui ruangnya pada tahun 2000 dan berbagai situs jejaring sosial lainnya mulai banyak bermunculan (Junco et al., 2011). Media sosial diartikan sebagai bentuk komunikasi elektronik, di mana pengguna membuat komunikasi online untuk berbagi informasi, ide pribadi, pesan, dan konten yang beragam termasuk video (Edosomwan et al., 2011). Update informasi terbaru menjadi lebih mudah, berbagai macam fitur berbagi, dan dukungan seperti like, komentar dan retweet pada Twitter atau repost pada Instagram memudahkan pengguna saling berbagi tentang banyak hal, baik news dari media, video, sampai status yang bersifat pribadi, dan kemudahan terhubung dengan banyak orang. Di dalam media sosial seperti ledakan dari jaringan word of mouth traditional atau diartikan dengan budaya dari mulut ke mulut, budaya ini terkenal sangat efektif untuk menyebarkan informasi (Sajithra K, 2013). Pengguna yang tidak mampu memilah informasi dengan baik, bisa begitu saja mempercayai setiap informasi yang diperoleh, banjir informasi di laman media sosial tidak dapat dibendung, pengguna lebih sulit membedakan antara fakta, opini, asumsi, atau hoaks. Lebih berbahaya lagi jika memberikan dukungan pada informasi yang ternyata hoaks belaka.

Mengingat informasi hoaks menyebar sangat masif di media sosial, ditandai dari kontestasi pemilu pilkada DKI Jakarta 2012, dan terus berkembang pasca pemilu (Ali-Fauzi et al., 2019), bila dirunut perkembangannya mulai marak kembali saat kontestasi pemilihan presiden 2019 sampai di masa pandemi Covid-19 saat ini. Hoax mengandung arti yang sama dengan fake news yaitu informasi yang disebarkan untuk menyesatkan, menipu, dan lelucon (Gallagher & Magid, 2017), hoaks mengandung informasi yang menyesatkan karena informasi palsu diolah menjadi kebenaran (Rasywir & Purwarianti, 2015) dan seringkali informasi hoaks dikemas dengan bahasa yang sangat menarik (McGonagle, 2017). Kategori informasi hoaks, pertama informasi tidak benar tetapi sebagian besar orang mempercayainya sebagai kebenaran atau disebut dengan misinformasi, kedua informasi tidak benar dan disebarkan dengan penuh kesadaran untuk menipu, menyebar ketakutan dan ancaman disebut dengan disinformasi, ketiga informasi yang mengandung kebenaran namun diframing dengan penuh hasutan, berpotensi menyulut kekerasan, memicu emosional dan menumbuhkan kebencian (Ali-Fauzi et al., 2019). Informasi hoaks seringkali dikemas dengan bahasa yang sangat menarik

Secara psikologis dampak informasi hoaks dapat menimbulkan kecemasan, dalam penelitian Herwanto dan Febyani (2015) terdapat kecemasan pada milenial moms ketika menerima berita hoaks, selain itu hoaks mampu membuat massa pada situasi ketakutan karena mampu menggiring publik pada opini yang menyebabkan kehebohan di masyarakat (Budiman, 2017). Hoaks yang disebarkan terus menerus membangun rasa sentimen di masyarakat (Septanto, 2018), efek yang lebih mencemaskan selain pada efek sosial, politik dan budaya adalah saat diterjemahkan menjadi tindakan langsung (Georgiadou et al., 2018).

Media sosial menjadi wadah yang potensial untuk menyebarkan informasi hoaks secara lebih cepat, keberadaan hoaks dan media sosial seperti jaring-jaring yang saling terhubung, peran media sosial dalam mempercepat konten hoaks bahkan tidak bisa diprediksi sebelumnya (Supriatma, 2018), hal itu bisa dilihat dari berbagai macam fiturnya untuk menyebarkan informasi, dan didukung dengan

mesin algoritma media sosial. Mesin algoritma media sosial melakukan penyaringan (filter) dari aktivitas masa lalu, riwayat, dan histori, baik dari jejak klik, like, pertukaran komentar dan riwayat pencarian, hasil penyeleksian itu disebut dengan filter bubble, efeknya pengguna semakin terpisah dari konten yang tidak selaras dengan persepsinya, seolah-olah terkurung dalam balon imajiner, dalamnya terisi penuh dengan orang-orang yang hanya sependapat dengan pola pikirnya (Alamsyah, A., 2017) hal ini tanpa disadari mampu menumpulkan daya berpikir untuk mempertimbangkan sesuatu, atau bisa disebut dengan proses deliberasi (Supriatma, 2018). Proses deliberasi terjadi karena mesin media sosial hanya menawarkan tentang hal-hal yang disukai oleh pengguna, mempertemukan dengan orang-orang yang mempunyai cara pandang yang sama, golongan yang sama, dan informasi yang hanya diminati oleh pengguna. Pengguna kesulitan untuk menemukan perspektif lain diluar golongannya, pandangannya semakin tersekat-sekat, dan terbentuk isolasi intelektual (Pariser, 2011). Hal itu bisa semakin memicu perdebatan yang sangat masif di media sosial, pengguna bisa menghalalkan berbagai macam cara karena kuatnya pengaruh jaring algoritma yang membawa pada arus anti intelektualisme (Supriatma, 2018) dampak lainnya informasi yang disebar pengguna, hanya yang sesuai dengan pandangan dirinya, tanpa penelusuran dari kebenaran informasi tersebut yang bisa jadi hoaks belaka, terpenting tujuan penggiringan opini lawan bisa tercapai.

Pelajar masuk kategori pengguna media sosial aktif. Indonesia masuk urutan kedua terbesar di dunia sebagai pengguna media sosial, sebanyak 35.482.400 pengguna, 85 persennya berusia 35 tahun, dan 41 persennya di usia 14 sampai 24 tahun, yang masuk kategori usia pelajar dan mahasiswa (Humaerah et al., 2016). Para pelajar yang telah masuk usia remaja (setingkat SMP dan SMA) sudah mengenal dan memiliki beberapa akun media sosial, terbiasa berselancar di internet mencari informasi, mengabarkan eksistensinya di berbagai story media sosial. Mempunyai akun media sosial menjadi kebutuhan, kebutuhan untuk terhubung dengan teman-temannya atau sekedar untuk mencari hiburan (Hidayah et al., 2019).

Maraknya informasi hoaks melalui media sosial juga mempengaruhi para pelajar sebagai pengguna media sosial aktif. Beberapa kasus penyebaran informasi hoaks melibatkan para pelajar, seperti kasus yang terjadi di Sukabumi di awal tahun 2018, di mana seorang pelajar usia 18 tahun terancam dihukum penjara 6 tahun dan denda 1 miliar, menurut AKBP Susatya Kapolres Sukabumi Kota, pelajar tersebut menyebutkan bahwa 10 ribu orang akan membunuh ulama muslim, di mana informasi tersebut adalah hoaks dan berisi hasutan kebencian. Pun terjadi di Karawang maraknya informasi hoaks di kalangan pelajar juga mampu memicu kasus tawuran antar pelajar, di mana tersebar informasi sekelompok pelajar diserang oleh sekelompok pelajar yang lain, sehingga menimbulkan emosi marah dan berniat untuk melakukan serangan balik menurut keterangan dari Bupati Karawang Celica Nurrachadiana (Alamsyah, S., 2018). Para pelajar saat ini menjadi generasi yang banyak menghadapi tantangan dari serbuan ribuan informasi, dan hasutan berita hoax yang sulit untuk dideteksi (Astuti, 2017).

Para pelajar membutuhkan sebuah pembekalan khusus agar mampu menangkal dan memerangi berita hoaks, karena dikhawatirkan bisa menimbulkan masalah bahaya laten (Astuti, 2017). Hasil penelitian dari Stanford University menerangkan jika pelajar SMP sampai perguruan tinggi, sebanyak 7.804 pelajar tidak mampu mengevaluasi informasi secara detail, sebab seringkali hanya memperhatikan judul dan gambarnya saja (Tribunnews.com, 24 November 2016). Hal sama dari hasil penelitian Standford Education Group (SHEG) di tahun 2016 di mana penelitian civic online reasoning pada siswa jenjang menengah hingga siswa perguruan tinggi di dua belas negara, menunjukkan hasil belum mampu membedakan antara iklan dengan artikel berita, siswa lebih fokus pada konten di media sosial dari pada sumber asli dari konten tersebut, ada kesulitan untuk menemukan konten informasi yang telah terverifikasi (Donald, 2016).

Upaya mencegah menyebarnya informasi hoaks di media sosial bisa dilakukan melalui kesadaran berliterasi. Netizen yang memiliki literasi yang baik, sadar pada etika berkomunikasi yang baik, dan memiliki keterampilan konstruktif dalam membaca berita (Juliswara, 2017). Dengan banyaknya informasi yang beredar di media sosial, literasi digital di media baru memiliki peran yang sangat signifikan (Cahyani, 2019). Khususnya literasi media, sehingga mampu membedakan berita hoaks atau tidak (Pratama & Pradekso, 2018). Melihat pelajar sebagai pengguna media sosial aktif dan rentan terpapar informasi hoaks, menjadi tanggung jawab sekolah untuk menumbuhkan kesadaran literasi khususnya terhadap media. Menurut Georgiadou (2018) jika para pendidik memiliki tanggung jawab terhadap siswa untuk menumbuhkan pemikiran kritis, siswa harus mampu mengevaluasi informasi, mempersiapkan siswa dalam mengembangkan keterampilan mengenali informasi yang salah. Saat ini kemampuan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi menjadi literasi dasar, yang perannya sama penting dengan menumbuhkan literasi itu sendiri. Nukman Luthfie (2017) pakar media sosial mengajak para praktisi pendidikan untuk mulai menanamkan membaca kritis pada para peserta didik, mengajak mereka mendialogkan bacaan, mendekonstruksi konten, selama ini dinilai budaya kritis belum muncul, mereka hanya ditugaskan membaca dan menceritakan ulang.

Menimbang dari hasil penelitian terdahulu sebagai upaya untuk mencegah menyebarnya informasi hoaks antara lain dari sisi etika dan norma berkomunikasi, penelitian Istriyani dan Widiana (2016) memaparkan jika hoaks mampu difilter dengan mengedepankan etika dalam merespon konten informasi, dengan mengedepankan sudut pandang positif. Penelitian Juliswara (2017) mengembangkan nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk menganalisa hoaks di media sosial, dengan maksud mengedepankan persatuan dan kesatuan untuk membentengi dari hasutan informasi hoaks. Penelitian Afriza dan Adisantoso (2018) menggunakan klasifikasi Rocchio untuk analisis informasi hoaks, digunakan dalam dunia teknologi informasi, namun nampaknya hal ini akan sulit dilakukan oleh orang awam. Saputro dan Haryadi (2018) dalam penelitiannya dengan media komik yang disosialisasikan melalui media sosial untuk mengkampanyekan seruan anti hoaks, hasilnya generasi muda banyak yang menaruh perhatian dan semangat untuk melawan konten hoaks. Dari beberapa penelitian yang ada Supriatma (2018) merekomendasikan untuk lebih menyentuh persoalan yang lebih mendasar, jangan hanya berkutat

dipermukaan saja, karena pada dasarnya penyebaran hoaks didukung oleh mesin media sosial yang menggiring ke arah sektarianisme. Pembekalan secara berkesinambungan harus terus rutin digalakkan, karena sifat dari media sosial yang bersifat sangat dinamis (Oktavianti & Loisa, 2017).

Mendukung dari kebutuhan pentingnya penguatan literasi atas media dan bisa mengangkat persoalan ini secara lebih mendasar maka penelitian ini mengarah pada penguatan kemampuan berpikir kritis. Menurut Shoelhi (2015) berkomunikasi dengan media baru (media sosial) dibutuhkan kemampuan pembacaan kritis agar mampu melihat pergerakan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bersosial. Apalagi menurut Kumar dan Shah (2018) pasangan ahli komputer dari Stanford University USA, membutuhkan waktu rata-rata 12 jam sebuah desas-desus informasi hoaks sampai mendapatkan verifikasi oleh media kredibel.

Melihat dari ancaman informasi hoaks dan kuatnya sistem algoritma media sosial menjadi penting para siswa setingkat SMA diajarkan kemampuan berpikir kritis atas informasi di media sosial. Fisher (2001) dalam berpikir kritis siswa diajarkan keterampilan untuk mampu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi ide, argumen dan melakukan pengamatan. Keterampilan tersebut notabenenya juga dibutuhkan oleh siswa dalam semua bidang studi. Changwong dkk (2018) Thai High Schools dalam menyambut era 4.0 menjadikan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kunci pilar baru dalam pendidikan dasar ekonomi. Georgiadou, dkk (2018) strategi dan praktik pengembangan berpikir kritis dan kritis berliterasi pada siswa menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Melihat dari kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi menggunakan media sosial, maka tidak hanya orang-orang dari profesi tertentu, tapi siswa juga harus mampu membedakan mana informasi yang kredibel, tidak benar dan bersifat buruk atau jahat. Merujuk dari Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) untuk siswa tingkat SMA, kematangan intelektual menjadi salah satu aitem dalam rumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Tujuannya siswa mampu mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas data atau informasi secara objektif. Pun dalam komponen karakter K13 disebutkan untuk gemar membaca, rasa ingin tahu dan kreatif.

Bimbingan berpikir kritis atas informasi hoaks bisa menjadi bagian dari layanan yang bersifat preventif yang dilakukan oleh guru BK. Penelitian ini mengembangkan teori berpikir kritis dari Butterworth and Thwaites (2013) yang dijadikan modul dengan beberapa teori terkait dengan informasi hoaks dan media sosial. Tujuannya dihasilkan modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA, yang nantinya digunakan langsung oleh siswa, kedua dihasilkannya buku panduan atas modul tersebut yang dapat digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan bimbingan kepada siswa. Dengan modul layanan bimbingan klasikal menjadi lebih mudah, efisiensi waktu, dan mampu menjangkau siswa dengan jumlah yang lebih banyak. Sebab modul merupakan bahan ajar yang sistematis, menarik, di dalamnnya terdapat materi, metode, evaluasi dan yang terpenting dapat digunakan secara mandiri oleh siswa (Anwar, 2010).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk atau digunakan untuk uji keefektifan suatu produk (Cresswell, 2012). Dengan model yang dikembangkan oleh Borg & Gall (Yusron et al., 2018), adapun prosedurnya telah disesuaikan dengan kebutuhan pada penelitian ini menjadi sembilan tahapan yang digunakan dari sepuluh tahapan yang ada. Tahapan dalam penelitian ini (1) studi pendahuluan, (2) Perencanaan, (3) pengembangan, (4) pengujian ahli, (5) revisi produk (awal), (6) uji calon pengguna, (7) revisi produk lanjutan, (8) uji kelompok kecil, (9) revisi produk akhir. Tahapan yang dilakukan seperti pada (Gambar 1).

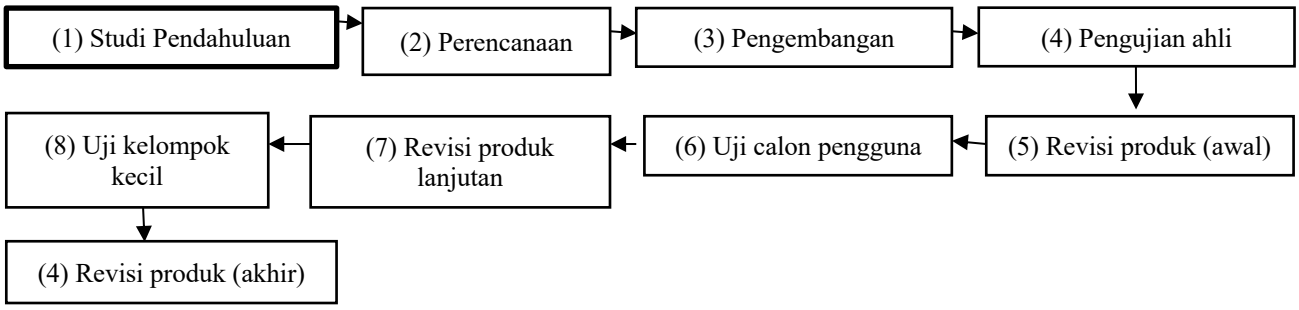

Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Pengembangan

Tahap pengujian ahli atau proses validasi dilakukan oleh beberapa ahli antara lain, untuk produk modul oleh ahli materi/filsafat 2 orang ahli, ahli Bimbingan dan Konseling (BK) 2 orang, ahli media 2 orang ahli, untuk produk buku panduan oleh ahli BK dan ahli media, masing-masing 2 orang ahli. Uji calon pengguna oleh 2 orang guru BK, dan uji kelompok kecil dengan 6 orang siswa di SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang sebagi tempat penelitian ini berlangsung.

Analisis Data

Analisa data yang dilakukan mencakup (1) analisa hasil penilaian ahli, dan calon pengguna, (2) skala berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial, (3) analisa hasil FGD dengan siswa. Terdapat data kuantitatif dan kualitatif dari penilaian para ahli dan calon pengguna, data kuantitatif dari *rating scale* dianalisis menggunakan *inter-rater agreement*/reliabilitas antar rater dari Aiken (1980), rumus yang digunakan

$$V = \sum_{i-1}^{c-1} \frac{in_i}{N\,(c-1)}$$

Gambar 2. Rumus Analisis Kesepakatan Rater (Aiken, 1980)

Keterangan:
V: Indeks kesepakatan rater
s: Skor yang diperoleh rater-skor terendah dalam instrumen
n: Jumlah rater
c: Banyak jumlah kategori yang dipilih rater
Selanjutnya pengkategorian dari hasil data kuantitatif disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Kategori Hasil Penilaian Kelayakan Produk

Indeks Kesepakatan Rater	Kategori Validitas
0.81 - 1.00	Tinggi
0.41 - 0.80	Sedang
0.00 - 0.40	Rendah

Hasil tersebut diperkuat dengan data kualitatif berupa saran, kritik, dan komentar. Analisis kualitatif yang digunakan *deskriptif-interpretatif*. Kedua hasil data kuantitatif dan kualitatif menjadi dasar untuk melakukan perbaikan produk yang digunakan.

Mengetahui gambaran hasil tingkat kemampuan berpikir kritis siswa atas informasi hoaks di media sosial, dan tingkat keberhasilan dan keefektifan produk melalui skala berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa atas informasi hoaks di media sosial menggunakan rumus berikut:

$$\text{Interval}_k = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$$ (Irianto, 2010)

Tabel 2. Kategori Hasil Skala Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial

Skor	Kategori	Interpretasi
52-64	Baik	Siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis atas informasi hoaks di media social
40-51	Cukup	Siswa cukup mempunyai kemampuan berpikir kritis atas informasi hoaks di media social
28-39	Kurang	Siswa kurang mempunyai kemampuan berpikir kritis atas informasi hoaks di media social
16-27	Sangat kurang	Siswa tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis atas informasi hoaks di media social

Analisis keefektifan produk pengembangan, menggunakan *pretest* dan *posttest*, semakin tinggi skor dari *pretest* ke *posttest* maka tingkat keefektifan produk juga semakin tinggi. Pengukuran tingkat efektifitasnya menggunakan uji statistik non-parametrik dengan metode analisa *the wilcoxon signed-rank test* melalui aplikasi IBM SPSS *versi* 21 untuk windows. Selanjutnya analisa data penilaian kualitatif dari pada siswa atas produk menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), analisa secara deskriptif menurut Huberman dan Miles dalam Creswell (2014), yaitu menuliskan kalimat reflektif menjadi sebuah catatan.

RESULTS

Tujuan pengembangan modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atas informasi di media sosial khususnya untuk mengidentifikasi atas informasi-informasi yang disinyalir sebagai informasi hoaks. Hasil penelitian dan pengembangan ini menjadi paket lengkap, modul untuk siswa dan buku panduan untuk guru BK sebagai panduan untuk membimbing siswa. Isi modul terdiri dari, (1) bagian awal, *cover,* kata pengantar, daftar isi, petunjuk umum, (2) bagian isi, terdiri dari 4 aktivitas setiap aktivitasnya tersusun dari petunjuk khusus aktivitas, tujun pembelajaran aktivitas, deskripsi singkat materi aktivitas, glosarium baru isi materi yang terdiri dari materi, dan latihan soal. Materi aktivitas 1 berisi tentang media sosial, aktivitas 2 menguraikan informasi hoaks dan macam-macamnya, aktivitas 3 materi berpikir kritis, dan aktivitas 4 berisi faktor penghambat berpikir kritis dan ulasan. (3) Bagian akhir berisi kunci jawaban, daftar rujukan, tentang penulis dan *cover* belakang yang berisi sedikit ringkasan atas isi modul. Buku panduan juga dibagi menjadi 3 bagian, (1) bagian awal terdiri dari *cover,* daftar isi, pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan panduan modul, pengguna modul dan perannya, topik bimbingan, evaluasi, dan langkah-langkah guru BK dalam menggunakan modul. Bagian (2) isi, terdiri dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Masing-masing berisi kompetensi dan indicator, teknik bimbingan, dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan. Ketiga isi pertemuan tersebut mengakomodir dari aktivitas 1 sampai aktivitas 4 dari materi yang ada di modul. Bagian (3) akhir buku panduan yang berisi lampiran, dan daftar rujukan. Kedua produk berukuran 18,2 cm x 25,7 cm (B5), bahan *cover* dari kertas *Artpaper Glossy* 120 grm, dan isi dari kertas HVS 100 grm.

Validasi dari beberapa ahli menunjukkan hasil positif atas kedua modul, yang kemudian dihitung dengan menggunakan kesepakatan Aiken, hasilnya sebagai berikut:

(1) Uji ahli Bimbingan dan Konseling/BK, dipilih dengan kualifikasi jenjang pendidikan S3 BK, sebagai akademisi/dosen. Untuk keseluruhan indeks validitas atas modul menunjukkan interpretasi "tinggi" dengan skor 0,94. Dan untuk buku panduan dengan keseluruhan indeks validitas 0,72 interpretasi "sedang". Rinciannya sebagai berikut:

Table 3. Data Hasil Uji Ahli BK atas Modul

No	Indikator	Skor rata-rata	Kategori
1	Kegunaan	1,00	Tinggi
2	Kelayakan	0,89	Tinggi
3	Ketepatan	0,93	Tinggi

Tabel 4. Data Hasil Uji Ahli BK atas Buku Panduan

No	Indikator	Skor rata-rata	Kategori
1	Kegunaan	0,83	Tinggi
2	Kelayakan	0,67	Sedang
3	Ketepatan	0,75	Sedang

Data hasil penilaian kualitatif berupa saran dan kritik dari kedua ahli antara lain terkait dengan penataan letak glosarium dan daftar isi untuk lebih dipertegas, masukan dari ahli kedua untuk memperhatikan pencatatan data kualitatif.

(2) Uji ahli materi/filsafat, dipilih dengan kualifikasi jenjang pendidikan S3 ilmu filsafat atau analis sosial, sebagai akademisi/dosen atau profesional. Validasi uji ahli materi/filsafat hanya dilakukan pada modul, karena fokus utamanya menilai materi yang hanya tertera pada isi modul. Keseluruhan indeks validitas materi modul dengan skor 0,86 interpretasi "tinggi". Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Uji Ahli Materi/Filsafat

No	Indikator	Skor rata-rata	Kategori
1	Kelayakan	0,72	Sedang
2	Ketepatan	0,89	Tinggi

Data kualitatif dari kedua orang ahli berupa masukan terkait kejelasan perintah pada latihan soal, selebihnya terkait dengan hal-hal teknis penulisan identitas penulis pada kata pengantar dan komposisi ukuran tulisan yang dinilai terlalu kecil.

(3) Uji ahli media pembelajaran, dengan kualifikasi jenjang pendidikan minimal S2, sebagai dosen bidang pengembangan media pembelajaran, dan masa kerja minimal 10 tahun. Dua orang ahli masing-masing memberikan penilaian atas modul dan buku panduan, dari kedua ahli didapatkan keseluruhan indeks validitas dari modul sebesar 0,98 interpretasi "tinggi", buku panduan dengan skor 0.93 interpretasi "tinggi". Keseluruhan skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek yaitu:

Tabel 6. Data Hasil Uji Ahli Media atas Modul

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Kemenarikan	0,97	Tinggi
2	Ketepatan	0,98	Tinggi

Tabel 7. Data Hasil Uji Ahli Media atas Panduan

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Kemenarikan	0,89	Tinggi
2	Ketepatan	0,93	Tinggi

Data kualitatif dari kedua ahli diberikan berupa saran untuk memperbaiki *cover*, terkait dengan letak judul, penempatan ilustrasi gambar, dan yang terpenting adalah penambahan petunjuk untuk siswa pada modul dan bagi guru pada panduan pada posisi yang paling mudah dilihat, di pojok atas.

(4) Uji calon pengguna, dengan 2 orang guru BK di tempat penelitian. Keduanya sudah menjadi Guru BK lebih dari 10 tahun. Secara keseluruhan indeks validitas yang diberikan atas modul sebesar 0,91 dengan interpretasi "tinggi", pun dengan buku panduan keseluruhan indeks validitasnya 0,89 dengan interpretasi "tinggi". Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 8. Data Hasil Uji Calon Pengguna atas Modul

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Aspek Kegunaan	0,92	Tinggi
2	Aspek Kelayakan	0,88	Tinggi
3	Aspek Ketepatan	0,92	Tinggi
4	Aspek Kemenarikan	0,92	Tinggi

Tabel 9. Data Hasil Uji Calon Pengguna atas Panduan

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Aspek Kegunaan	1,00	Tinggi
2	Aspek Kelayakan	0,94	Tinggi
3	Aspek Ketepatan	0,86	Tinggi
4	Aspek Kemenarikan	0,83	Tinggi

Data penilaian kualitatif dari kedua calon pengguna secara umum hanya memberikan gambaran bahwa produk secara keseluruhan sudah cukup baik dan bisa digunakan sebagai media bimbingan BK di sekolah.

(5) Uji kelompok kecil, dilakukan pada 6 orang siswa setingkat SMA di SMK Negeri 2 Singosari Kabupaten Malang. Hasil yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui uji keefektifan produk menggunakan *one group pretest-posttest design,* berikut data *pretest* dan *posttest* pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Data *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	TAS	32	Kurang	41	Cukup
2	DK	40	Cukup	61	Baik
3	MH	37	Kurang	51	Cukup
4	RF	32	Kurang	42	Cukup
5	SF	35	Kurang	41	Cukup
6	KPL	39	Kurang	51	Cukup

Setelah diperoleh data *pretest* dan *posttest* dilakukan analisis dengan uji statistik non-parametrik, metode *the wilcoxon signed-rank* melalui IBM SPSS versi 21 untuk windows.

Tabel 11. Data Hasil Pengujian

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0[a]	,00	,00
	Positive Ranks	6[b]	3,50	21,00
	Ties	0[c]		
	Total	6		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics[a]

	Posttest - Pretest
Z	-2,201[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Setelah melakukan uji keefektifan, peneliti menggali penilaian dari keenam siswa atas modul yang telah mereka gunakan. Penilaian dari siswa dinilai peneliti menjadi hal yang sangat penting, karena data dari penilaian mereka diharapkan bisa menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada modul dari sudut pandang siswa sebagai pengguna langsung. Data penilaian siswa secara kuantitatif diperoleh dari pengisian skala. Berikut data kuantitatif yang diperoleh.

Tabel 12. Data Kuantitatif Hasil Penilaian Modul oleh Siswa

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Indeks Validitas	Interpretasi
		Kegunaan	Kelayakan	Kemenarikan		
1	TAS	12	46	11	0,88	Tinggi

2	DK	12	46	11	0,88	Tinggi
3	MH	10	47	10	0,84	Tinggi
4	RF	11	42	11	0,79	Sedang
5	SF	11	48	12	0,91	Tinggi
6	KPL	10	39	10	0,70	Sedang
Hasil Akhir Penilaian Siswa		0,89	0,81	0,88	0,83	Tinggi

Data kualitatif diperoleh melalui proses FGD bersama mereka. Beberapa data yang sangat penting dan menjadi landasan untuk melakukan perbaikan antara lain: ada beberapa istilah yang masih sulit mereka pahami dan diminta untuk dimasukkan pada glosarium, petunjuk pengerjaan pada latihan soal aktivitas terakhir perlu untuk diperjelas lagi, keberadaan gambar bisa diperbanyak, memperjelas kunci jawaban, menambahkan biodata penulis dan sedikit rangkuman pada *cover* belakang. Penilaian positif dari yang mereka rasakan atas modul antara lain keberadaan gambar yang beragam dan berwarna dalam materi mengalihkan kebosanan mereka saat membaca materi, pun dengan alokasi waktu yang singkat membuat mereka tidak bosan dan jenuh. Selain itu dinilai isinya menarik dan banyak hal baru yang mereka peroleh.

Hasil penilaian di atas, saran dan kritik baik dari para ahli BK, ahli materi/filsafat dan ahli media menjadi pijakan untuk melakukan revisi tahap awal. Dilanjutkan dengan revisi tahap lanjutan berdasarkan masukan dari calon pengguna, dan revisi tahap akhir setelah proses uji kelompok kecil dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasar dari keberterimaan isi produk baik modul dan panduan yang telah tervalidasi oleh ahli BK, ahli materi/filsafat, guru BK dan siswa sebagai calon pengguna diperoleh beberapa hal antara lain susunan materi yang terdapat dalam modul sudah memenuhi aspek ketepatan yang "tinggi", pun dengan urutan materi dari aktivitas 1 sampai dengan aktivitas 4 sudah tepat dan dengan kategori "tinggi" dari penilaian ahli materi/filsafat. Urutan materi/bahan ajar ini menjadi penting karena mampu memudahkan pengguna modul untuk memahaminya (Depdiknas, 2008). Demikian dengan definisi, contoh yang diberikan, skema, tabel, gambar, latihan soal, dan kunci jawaban sudah menunjang dari muatan isi materi dan mendapat kategori "tinggi". Keberterimaan isi dari produk buku panduan dari aspek ketepatan bagian per-bab, urutan, langkah-langkah yang disusun untuk guru BK mendapatkan ketegori "tinggi", berikut penilaian yang diberikan siswa atas modul, juga mendapatkan penilaian "tinggi" dilihat dari aspek kemenarikan, dan kemudahan dalam memahami materi di dalamnya.

Uji keefektifan produk dilakukan atas modul, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Merujuk dari data yang dihasilkan dari nilai pretest ke posttest, secara keseluruhan ada kenaikan dari keenam siswa. Hasil uji statistik secara lebih rinci menunjukkan beberapa poin sebagai berikut: (1) nilai 0 pada Negative Ranks atau selisih (negatif) menunjukkan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai pretest ke nilai posttest. Baik pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum of Ranks. (2) Positive Ranks atau selisih (positif) antara hasil pretest dan posttest, terdapat 6 data positif (N) yang berarti menunjukkan keseluruhan 6 orang siswa mengalami peningkatan nilai hasil pretest dan posttest. Mean rank atau rata-rata peningkatannya sebesar 3,50 sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks sebesar 21,00. (3) Tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest. Hal ini ditunjukkan dari nilai 0 pada Ties yang berarti kesamaan nilai pretest dan posttest adalah 0 atau tidak ada. Tabel Test Statistic menunjukkan hasil Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest, bisa disimpulkan ada pengaruh penggunaan modul terhadap tingkat berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial pada siswa tingkat SMA. Modul menjadi media yang tepat untuk melatih siswa pada tema atau konten materi berpikir kritis, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, Prayitno dan Sunarto (2016) pengembangan modul berbasis berpikir kritis yang disertai argumen mapping efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pendalaman materi berpikir kritis dan cara penyampaian dalam modul bisa diolah menjadi lebih sederhana, tujuannya siswa menjadi lebih mudah untuk memahaminya, hal terpenting yang perlu untuk diperhatikan dan masuk pada catatan revisi ahli materi/filsafat, salah satunya dengan memperjelas perintah dalam penulisan latihan soal. Dalam berpikir kritis ada banyak hal yang penting untuk diperhatikan saat melakukan analisis, Butterworth dan Thwaites (2013) menjelaskan untuk mampu mengevaluasi argumen antara lain bisa membedakan argumen baik dan buruk, dengan merekonstruksi argumen dan melakukan identifikasi alasan, melihat hubungan dan keterkaitan antara alasan dan kesimpulan. Modul dalam hal ini mampu mengajarkan siswa akan hal itu, bagaimana siswa mampu menerjemahkan soal menjadi latihan bagi mereka untuk memiliki interpretasi atau analisis yang jelas dan akurat tentang apa alasannya. Sehingga siswa dilatih lebih mandiri, memiliki alasan dan prinsip tanpa selalu mengikuti pendapat orang lain, karena arus media sosial menghadirkan ruang maya (cyberspace) yang mampu menciptakan dan merubah identitas, konsep diri dan peran sesuai keinginannya. Ruang maya bisa menyebabkan kekacauan informasi, ujaran kebencian, aksi pornografi, arus informasi tanpa batas, yang kesemuanya

muncul tanpa kontrol (Azwar et al., 2014). Berpikir kritis bisa menjadi modal siswa untuk tidak terlalu larut dalam arus media sosial yang seperti itu, karena menurut Butterworth dan Thwaites (2013) berpikir kritis juga melatih orang untuk memiliki interpretasi atau analisis yang jelas dan akurat tentang apa alasannya, terutama saat seseorang merespon secara kritis suatu argumen dengan membawa argumen yang berlawanan, seseorang menjadi terhindar dari menyerang argumen seseorang karena alasan yang tidak jelas.

Efektifitas dari modul pada penelitian dan pengembangan ini, menunjukkan nilai yang signifikan, dengan Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu 0,028 yang lebih kecil dari 0,05. Materi modul efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi di media sosial terutama dari informasi hoaks. Sejalan dengan hasil penelitian Haryati & Hidayati (2017) menggunakan hoax news (informasi hoaks) untuk melatih tingkat berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya tingkat interpretasi, analisis, dan indentifikasi. Pun dengan penelitian Georgiadou, dkk. (2018) saat ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengevaluasi informasi menjadi dasar literasi (a basic literacy), sama pentingnya dengan membangun literasi itu sendiri serta mengenai informasi literasi dan literasi teknologi informasi.

Maraknya informasi hoaks di media sosial menjadi tanggung jawab bersama terutama bagi dunia pendidikan, Georgiadou, dkk. (2018) dibutuhkan upaya kolaborasi dari para akademisi dan pegiat literasi untuk mendidik siswa (generasi masa depan), peneliti, dan masyarakat luas untuk mengajarkan navigasi dari lautan bahaya mis-information, dis-information, dan mal-information (informasi hoaks). Berpikir kritis menjadi alternatif untuk mengajarkan siswa mampu membedakan fakta dari fiksi, menghindari kesalahan, dan menjadi kemampuan yang memberikan kemajuan atas informasi yang berkembang di masyarakat (Carter, 2019).

Kelebihan produk yang dihasilkan yaitu modul dan panduan ini antara lain membantu siswa untuk lebih memahami materi berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial karena isinya yang menarik penuh dengan gambar berwarna, penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, dibantu dengan tabel dan skema. Selain bisa dimanfaatkan untuk siswa tingkat SMA juga bisa dipelajari oleh masyarakat luas, tidak banyak menggunakan peralatan lain (selain modul dan panduan) untuk mempelajari materi ini, sehingga mempermudah guru BK dalam melaksanakan bimbingan dalam skala jumlah siswa yang banyak. Pun dengan buku panduan, langkah-langkah yang singkat dan jelas mempermudah guru BK untuk mempelajari dan melaksanakannya. Namun keterbatasannya membutuhkan biaya cetak yang besar, agar mendapatkan hasil cetak yang banyak, dan bisa dimanfaatkan langsung dengan skala yang lebih besar.

KESIMPULAN

Modul dan panduan yang dikembangkan memuat materi berpikir kritis, macam-macam informasi hoaks, media sosial dan faktor-faktor penghambat berpikir kritis, disertai dengan petunjuk-petunjuk, dan langkah-langkah pelaksanaannya untuk Guru BK. (2) Kelayakan penilaian modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial bagi siswa tingkat SMA rata-rata memperoleh skor 0,9, yang berarti masuk kategori "tinggi". Pun dengan buku panduannya rata-rata skor penilaian 0,86 masuk kategori "tinggi", sehingga kedua hasil produk penelitian ini layak untuk digunakan. (3) Modul berpikir kritis atas informasi hoaks di media sosial efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atas informasi di media sosial bagi siswa tingkat SMA, dengan hasil uji statistik diperoleh signifikansi 0,028 yang berarti lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

Afriza, A., & Adisantoso, J. (2018). Metode Klasifikasi Rocchio untuk Analisis Hoax. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Agri-Informatika*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.29244/jika.5.1.1-10

Ali-Fauzi, I., Ayu Kartika, D., & Rafsadie, I. (2019). *Melawan hasutan kebencian*.

Alamsyah, A. (2017). *Bahaya Efek Filter Bubble dari Penggunaan Internet yang Kadang Tidak Kita Sadari*, lyceum.id (online), (https://www.lyceum.id/bahaya-filter-bubble-efek-dunia-maya/), diakses 28 Agustus 2019.

Alamsyah, S. (2018). *Sebar Informasi Hoax di Medsos Pelajar di Sukabumi Ditangkap*. detik.com (online), (https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3896238/sebar-informasi-hoax-di-medsos-pelajar-di-sukabumi-ditangkap), diakses 28 Agustus 2019.

Anwar, I. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar Bahan kuliah online*. Bandung: Direktori UPI.

Astuti, Y. D. (2017). Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Informasi*, *47*(2), 229. https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16658

Azwar, M., Dosen, □, Ilmu, J., Uin, P., & Makassar, A. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, *2*(1), 38–48. http://eprints.rclis.org/25688/

Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, *IX*(01), 2009–2012.

Butterworth, J and Thwaites, G. (2013). *Thinking Skills Critical Thinking and Problem Solving (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cahyani, I. P. (2019). Digital Literacy of Lecturers As Whatsapp Group Users in Spreading Hoax Informations and Hate Speech. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 147. https://doi.org/10.33021/exp.v2i2.562

Carter, M. (2019). Book Review: Fact vs. fiction: Teaching critical thinking skills in the age of fake news. *Journal of Media Literacy Education*, *11*(3), 98–100. https://doi.org/10.23860/jmle-2019-11-3-10

Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, *11*(2), 37–48. https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3

Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi ke 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Donald, B. (2016). *Stanford researchers find students have trouble judging the credibility of information online*. Dari https://ed.stanford.edu/news/stanford-researchers-find-students-have-trouble-judging-credibility-information-online

Edosomwan, S., Prakasan, S. K., Kouame, D., Watson, J., & Seymour, T. (2011). The History of Social Media and its Impact on Business. *Management*, *16*(3), 79–91. http://search.proquest.com.eproxy.ucd.ie/docview/889143980

Fisher, A. (2009). *Berfikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga

Georgiadou, E., Rahanu, H., Siakas, K., Mcguinness, C., Edwards, J. A., Hill, V., Khan, N., Kirby, P., Cavanagh, J., & Knezevic, R. (2018). *Fake News and Critical Thinking in Information Evaluation*. *June*.

Gallagher, K & Magid, L. (2017). *Parent and Educator Guide Media Literacy and Fake News*. Connectsafely. Yale Center for Emotional Intelligence.

Haryati, S., & Hidayati, D. N. (2017). Hoax News: Promoting the Students' Critical Thinking in Critical Reading Class. *Register Journal*, *10*(2), 122. https://doi.org/10.18326/rgt.v10i2.122-139

Herwanto, & Febyani, S. (2015). Kecemasan Terhadap Berita Hoax Ditinjau Dari. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran PSikologi*, *4*(April), 12–17. https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP

Hidayah, dkk. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax oleh Digital Native*, (Online), (https://www.researchgate.net/publication/330135181_PENGARUH_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PENYEBARAN_HOAX_OLEH_DIGITAL_NATIVE), diakses 5 Agustus 2019.

Humaerah, M., Honggowibowo, A. S., Nugraheny, D., Studi, P., Informatika, T., Tinggi, S., & Adisutjipto, T. (2016). Algoritma Selection Sort Pada Media Sosial Pendidikan. *Monitoring Aktivitas Di Jejaring Sosial Menggunakan Algoritma Selection Sort Pada Media Sosial Pendidikan*, 51–58.

Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(2), 288–315.

Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *4*(2), 142. https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586

Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, *27*(2), 119–132. https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x

Kumar, S., Shah, N. (2018). *False Information on Web and Social Media: A Survey* 1 (1), (Online), (https://arxiv.org/pdf/1804.08559.pdf), diakses 9 Agustus 2019.

Luthfie, Nukman. (2017). Nyebelin Memang Tapi Kunci Melawan Hoax itu ya Edukasi Literasi Media. kbr.id (Online), (https://kbr.id/nasional/01-2017/nukman_luthfie__nyebelin_memang__tapi_kunci_melawan_hoax_itu_ya_edukasi__literasi_media_/87999.html), diakses 9 Agustus 2019.

McGonagle, T. (2017). "Fake news": False fears or real concerns? *Netherlands Quarterly of Human Rights*, *35*(4), 203–209. https://doi.org/10.1177/0924051917738685

Oktavianti, R., & Loisa, R. (2017). Penggunaan Media Sosial Sesuai Nilai Luhur Budaya di Kalangan Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *3*(1), 86–95. https://doi.org/10.22146/jpkm.26925

Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What The Internet is Hiding from You*. London: Viking.

Pratama, A. G., & Pradekso, T. (2018). Pengaruh terpaan berita hoax dan persepsi masyarakat tentang kualitas pemberitaan televisi berita terhadap intensitas menonton televisi berita. *E-Journal3.Undip.Ac.Id*. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21469

Rasywir, E., & Purwarianti, A. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika*, *3* no *2*. http://cybermatika.stei.itb.ac.id/ojs/index.php/cybermatika/article/download/133/65.

Sajithra K, S. K. (2013). Social Media – History and Components. *IOSR Journal of Business and Management*, *7*(1), 69–74. https://doi.org/10.9790/487x-0716974

Saputro, G. E., & Haryadi, T. (2018). Edukasi kampanye anti hoax melalui komik strip. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, *03*(02), 94–111.

Septanto, H. (2018). Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(2), 157–162.

Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Supriatma, M. (2018). *Hoax Kapitalisme Digital dan Hilangnya Nalar Kritis (Bagian2- Selesai*). Harian IndoPROGRESS (Online), (https://indoprogress.com/2018/03/hoax-kapitalisme-digital-dan-hilangnya-nalar-kritis-bagian-2-selesai/), diakses 6 Agustus 2019.

Tribunnews.com. 24 November 2016. *Survei Ungkap Pelajar Tak Bisa Bedakan Berita Hoax dan Asli di Internet*. (Online), (http://www.tribunnews.com/techno/2016/11/24/survei-ungkap-pelajar-tak-bisa-bedakan-berita-hoax-dan-asli-di-internet) diakses 6 Agustus 2019.

Wijayanti, T., Prayitno, B., & Sunarto, S. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Berpikir Kritis Disertai Argument Mapping Pada Materi Sistem Pernapasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sma Negeri 5 Surakarta. *Inkuiri*, *5*(1), 7. file:///E:/KUMPULAN FILE SKRIPSI ANAS 2020/66099-ID-pengembangan-modul-berbasis-berpikir-kri.pdf%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/inkuiri/article/view/9242

Yusron, M. Z., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2018). Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(11), 1411–1416. https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I11.11775